

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Untuk menghadapi era globalisasi, pembelajaran sebagai aspek utama dalam bidang pendidikan perlu ditingkatkan. Karena itu perlu ada upaya berbagai pihak, terutama institusi pendidikan dan pemerintah mencari solusi mengembangkan kegiatan pembelajaran yang berkualitas.

Ilmu kimia juga berperan dan tidak bisa terlepas dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Ilmu kimia yang merupakan ilmu yang diperoleh dan dikembangkan berdasarkan eksperimen yang mencari jawaban atas pertanyaan apa, mengapa, dan bagaimana gejala – gejala alam, khususnya yang berkaitan dengan zat aditif makanan. Ilmu kimia dibangun melalui perkembangan keterampilan proses sains yang dimulai dari mengobservasi, menyusun hipotesis, sampai dengan mengkomunikasikannya sehingga sebagian aspek kimia bersifat abstrak yang kebenarannya dapat dibuktikan dengan logika matematika sehingga rasionalitasnya dapat dirumuskan diformulasikan.

Dalam proses pembelajaran kimia perlu diperhatikan karakteristik siswa yang dihadapi dan menyesuaikan materi yang akan diajarkan. Salah satu materi pelajaran IPA terpadu di SMP yang berkaitan dengan pelajaran kimia adalah Zat Aditif Makanan. Zat Aditif Makanan merupakan materi pelajaran yang sangat penting diajarkan kepada siswa karena merupakan pokok bahasan kimia di SMP yang membahas bahan-bahan kimia dalam makanan dan minuman, serta dampaknya bagi tubuh. Zat Aditif Makanan adalah materi pelajaran yang bersifat teoritis dan hafalan, dan pada umumnya disampaikan guru dengan metode ceramah. Hal ini mengakibatkan kebosanan pada siswa terhadap materi pelajaran sehingga mengurangi minat siswa di dalam belajar. Untuk mengatasi hal tersebut guru hendaknya menerapkan metode dan pendekatan pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan, minat dan partisipasi aktif siswa dalam menerima suatu materi pelajaran.

Menurut hasil observasi dan wawancara dengan guru mata pelajaran, SMP merupakan sekolah yang siswanya heterogen, baik dari segi sosial, ekonomi maupun hasil belajarnya. Di sekolah ini, hasil belajar pada bidang studi kimia masih tergolong rendah. Fakta ini diperoleh dari data penilaian ujian semester pada untuk siswa kelas VIII T.P 2010/2011 dengan nilai antara 58 – 80 dan nilai rata-rata kelas 68,72, sedangkan KKM kimia di sekolah ini adalah nilai 62. Rendahnya nilai kimia siswa, disebabkan siswa kurang paham dengan materi yang disampaikan kepadanya. Dari faktor utama penyebab kurangnya hasil belajar siswa dalam belajar kimia maka perlu usaha peningkatan hasil belajar yaitu dengan menambah variasi model pembelajaran, serta media pembelajaran yang menarik atau menyenangkan. Salah satu model pembelajaran kooperatif merupakan tindakan pemecahan yang dilakukan karena dapat meningkatkan kemajuan belajar, sikap siswa yang lebih positif, menambah motivasi dan percaya diri serta menambah rasa senang.

Dalam suatu proses belajar mengajar, dua unsur yang amat penting adalah metode mengajar dan media pembelajaran. Kedua aspek ini saling berkaitan. Pemilihan salah satu metode mengajar tertentu akan mempengaruhi jenis media pembelajaran yang sesuai, meskipun masih ada berbagai aspek lain yang harus diperhatikan dalam memilih media, antara lain: tujuan pembelajaran, jenis tugas dan respon yang diharapkan siswa kuasai setelah pembelajaran berlangsung.

Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam proses belajar mengajar kimia adalah model pembelajaran kooperatif tipe NHT (Number Head Together). Teknik NHT ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide – ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Selain itu teknik ini juga mendorong siswa untuk meningkatkan semangat kerja sama mereka (Lie, 2007). Pembelajaran Kooperatif tipe NHT ini pernah diteliti oleh beberapa peneliti sebelumnya, antara lain: Riris Mawarni Silaen, (2010) hasil penelitiannya mengenai kooperatif tipe NHT menyatakan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar siswa pada kelas eksperimen sebesar 62,6 % sedangkan persen keberhasilan belajar siswa kelas kontrol sebesar 37,0 %. Peneliti yang lain

yaitu Seriana, (2010) menyatakan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar siswa sebesar 28,87 %.

Zat Aditif makanan merupakan bagian dari materi IPA Terpadu di SMP, yang diajarkan di kelas VIII pada semester genap. Materi ini sebagian besar bersifat abstrak dan berkarakter hapalan sehingga siswa kesulitan dalam menguasai materi zat aditif makanan. Untuk membantu siswa memudahkan menguasai materi tersebut, maka pembelajarannya sangat tepat jika dilakukan dengan pembelajaran kooperatif tipe NHT. Pada pembelajaran kooperatif tipe NHT siswa yang mempunyai kemampuan tinggi dapat mengajari siswa yang mempunyai kemampuan rendah dalam melakukan pemecahan masalah terhadap soal sesuai dengan pemahamannya. Kemudian guru dapat mengecek pemahaman siswa dengan menyebut salah satu nomor anggota kelompok untuk menjawab masalah yang diberikan. Oleh karena itu melalui pembelajaran kooperatif tipe NHT diharapkan siswa mendapat kemudahan mempelajari materi Zat Aditif Makanan.

Media pembelajaran merupakan suatu alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan dalam proses pembelajaran. Dalam pokok bahasan Zat Aditif Makanan ini media pembelajaran yang cocok digunakan adalah media Teka-Teki Silang (TTS). Teka-Teki Silang merupakan permainan asah otak yang sudah umum dikenal dan disenangi masyarakat, termasuk siswa. Dengan media TTS siswa dimotivasi untuk belajar, sehingga siswa tertarik untuk belajar kimia. Media TTS juga dapat merangsang dan mengingat daya ingat dan daya pikir siswa.

Mengingat pentingnya penggunaan metode dan media dalam pembelajaran, peneliti tertarik dan terdorong untuk meneliti pengaruh penggunaan TTS terhadap hasil belajar kimia siswa di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Dengan latar belakang di atas, maka penelitian yang akan dilakukan diberi judul **“Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Number Head Together (NHT) dengan Media Teka – Teki Silang (TTS) Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Zat Aditif Makanan Pada Siswa Kelas VIII”**

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang peneliti paparkan diatas, masalah-masalah yang mungkin akan dapat dikuasai oleh penelitian ini adalah:

1. Penyajian atau model pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam mengajar kimia cenderung monoton menggunakan metode ceramah.
2. Penggunaan media yang dapat memotivasi siswa agar belajar dengan lebih baik, seperti media TTS masih jarang dilakukan di SMP.
3. Minat dan hasil belajar IPA siswa masih rendah.

1.3. Batasan Masalah

Mengingat luasnya permasalahan yang akan diteliti, maka penelitian ini dibatasi hanya pada penerapan Number Head Together (NHT) dan Media Teka-Teki Silang (TTS) Pada Pokok Bahasan Zat Aditif Makanan.

1.4. Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :
Apakah peningkatan hasil belajar siswa yang diajarkan dengan model NHT menggunakan media TTS lebih tinggi daripada hasil belajar siswa yang diajarkan dengan media pembelajaran NHT tanpa media TTS.

1.5. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa yang diajar dengan metode NHT dengan media TTS.
2. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa yang diajar dengan metode NHT tanpa media TTS.
3. Untuk mengetahui apakah hasil belajar siswa yang diajarkan model NHT dan TTS lebih tinggi dibandingkan dengan model NHT tanpa TTS.

1.6. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan oleh peneliti dengan diadakannya penelitian ini adalah:

1. Memberikan motivasi kepada siswa untuk lebih memahami pokok bahasan Zat Aditif Makanan.
2. Memberikan gambaran dan informasi kepada guru tentang model pembelajaran kooperatif dalam peningkatan hasil belajar siswa.
3. Sebagai bahan masukan kepada guru pada umumnya dan bagi peneliti khususnya sebagai calon guru dalam usaha mengatasi kesulitan siswa dalam mempelajari materi Zat Aditif Makanan.
4. Sebagai informasi dan perbandingan bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian yang berhubungan dengan model dan media pembelajaran.

1.7. Definisi Operasional

Numbered Head Together (NHT) adalah suatu model pembelajaran kooperatif yang mana setiap siswa diberi nomor kemudian dibuat suatu kelompok kemudian secara acak guru memanggil nomor dari siswa.

Teka-Teki Silang atau disingkat TTS adalah suatu permainan dimana kita harus mengisi ruang-ruang kosong (berbentuk kotak putih) dengan huruf-huruf yang membentuk sebuah kata berdasarkan petunjuk yang diberikan. Petunjuknya biasa dibagi dalam kategori “Mendatar dan Menurun” tergantung posisi kata-kata yang harus diisi.

Pembelajaran kooperatif Number Head Together dan media Teka-teki Silang ini lebih menekankan kepada siswa agar merangsang daya ingat dan daya pikir siswa serta tanggung jawab untuk memberikan skor atau nilai terbaik kepada kelompoknya.